

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dan setiap individu membutuhkannya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 3, menyebutkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pernyataan tersebut

menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Joesoef (1981) bahwa: pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia. Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak yang sama seperti yang tercantum dalam UU NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan pasal 5 ayat (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; ayat (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Dan dalam situasi dan kondisi apapun pendidikan harus tetap terlaksana. Berbagai macam cara dan layanan yang dilakukan pemerintah, seperti : (1) layanan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, (2) layanan pendidikan bagi masyarakat adat yang terpencil dan (3) layanan pendidikan bagi daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

Secara geologis, letak Indonesia merupakan wilayah yang sering dilanda bencana alam yang menjadi ancaman bagi seluruh masyarakatnya (Undang Undang Republik Indonesia, 2007). Berdasarkan letak geologisnya, Indonesia berada pada pertemuan antara tiga lempeng benua yang dinamis. Lempeng tersebut sewaktu-waktu dapat bergeser akibat gerakan tektonik. Pergeseran lempeng merupakan tenaga endogen yang berpotensi menimbulkan berbagai peristiwa alam seperti gempa ataupun gunung meletus dan tsunami (BNBP, 2010). Selain pertemuan antara tiga lempeng benua, Indonesia juga berada diantara dua sirkum pegunungan yaitu (1) sirkum pegunungan pasifik dan (2) sirkum pegunungan mediterania yang mengakibatkan di Indonesia banyak

terdapat gunung api. Salah satu wilayah yang dilalui sirkum tersebut adalah Pulau Sumatera.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang dilalui jalur pegunungan mediterania yang menyebabkan di daerah ini terdapat gunung api. Adapun gunung api yang ada di Sumatera Utara yaitu Gunung Sibayak, Gunung Sibuatan, Gunung Sihapuabu, Gunung Sorik Merapi dan Gunung Sinabung (http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_gunung_di_Sumatera diakses 17 Februari 2014). Sejak tahun 2010 Gunung Sinabung merupakan salah satu gunung yang paling aktif di Sumatera Utara. Secara administratif Gunung Sinabung termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Geografis puncaknya terletak pada koordinat $03^{\circ}10'00''$ LU dan $98^{\circ}23'30''$ BT. Sebelum terjadi erupsi pada tahun 2010 Gunung Sinabung diklasifikasikan ke dalam tipe B. Kemudian dengan adanya erupsi pada tahun 2010 status Gunung Sinabung dinaikkan menjadi tipe A. Pada letusan tahun 2010 tidak menyebabkan korban jiwa akan tetapi merusak lahan pertanian dan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat sekitarnya (http://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Sinabung diakses 17 Februari 2014).

Pada September 2013 kembali terjadi letusan Gunung Sinabung dengan mengeluarkan awan panas dan abu vulkanik, dimana sebelumnya tidak menunjukkan adanya peningkatan aktivitas sehingga tidak ada peringatan akan terjadi letusan. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak siap menghadapi bencana tersebut. Dengan fenomena tersebut maka status Gunung Sinabung dinaikkan menjadi tingkat siaga. Pada 11 November 2013 terjadi peningkatan aktivitas Gunung Sinabung dan letusan berkali-kali sehingga statusnya dinaikkan menjadi

tingkat awas dan menetapkan daerah radius 5 Km dari puncak Gunung Sinabung sebagai daerah bahaya dan masyarakat tidak diperbolehkan melakukan aktivitas dan berwisata di daerah tersebut. Adapun daerah tersebut terdiri dari 17 desa dan 2 dusun. Salah satu daerah tersebut yaitu Desa Berastepu yang terletak pada radius 4,6 Km dari puncak Gunung Sinabung. Pemerintah menetapkan daerah yang termasuk dalam radius 5 Km tersebut untuk wajib mengungsi. Daerah pengungsian tersebut tersebar di Kecamatan Berastagi, Kecamatan Kabanjahe dan Kecamatan Tiga Binanga yang dibagi menjadi 43 posko pengungsian.

Dengan adanya penetapan tersebut maka masyarakat wajib tinggal di pengungsian dan tidak dapat kembali ke desa masing-masing. Terjadinya letusan yang mengeluarkan material pijar dan hujan debu dalam waktu yang berkepanjangan, mengakibatkan kerusakan besar. Kerusakan ini tidak hanya pada lahan pertanian tetapi juga merusak fasilitas umum dan fasilitas kependidikan. Oleh karena itu, masyarakat yang masih berusia sekolah pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tingkat menengah yaitu tingkat SMP dan SMA tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolahnya dengan baik. Begitu juga pada tingkat perguruan tinggi (PT) turut merasakan dampaknya, karena hilangnya mata pencaharian orang tua yang dominan bergerak pada sektor pertanian. Sehingga bencana tersebut menghambat berlangsungnya pendidikan anak usia sekolah yang mengungsi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Februari 2014, salah satu posko pengungsian yang ada di Kabanjahe yaitu lokasi GBKP Kota Kabanjahe, yang berada di Jalan Kiras Bangun. Kegiatan di posko ini dikoordinasi oleh Pdt.Mestika Ginting. Jumlah pengungsi yang berada di posko

ini sebanyak 399 kepala keluarga yang terdiri dari 1.108 jiwa. Seluruh pengungsi yang tinggal di posko ini yang berasal dari Desa Berastepu Kecamatan Simpang Empat yang berada pada radius 4,6 kilometer dari puncak Gunung Sinabung. Di lokasi ini pengungsi dibagi menjadi lima ruangan yaitu (1) gedung TK, (2) gedung serba guna, (3) gedung aula, (4) gedung fisioterapi, dan (5) gedung *showroom* yang disediakan untuk pengungsi anak-anak dan perempuan. Gedung tersebut merupakan milik GBKP Kota Kabanjahe. Kemudian terdapat juga beberapa tenda yang disediakan khusus untuk pengungsi laki-laki. Jumlah pengungsi yang berusia sekolah yaitu sebanyak 246 jiwa yang terdiri dari tingkat sekolah dasar (SD) sebanyak 129 jiwa, tingkat SMP sebanyak 51 jiwa, tingkat SMA sebanyak 36 jiwa dan tingkat perguruan tinggi (PT) sebanyak 30 jiwa. Keadaan di posko pengungsian lokasi GBKP Kota Kabanjahe tidak mendukung anak untuk belajar seperti yang biasa dilakukan di rumah masing-masing. Hal ini dikarenakan kondisi ruangan yang padat dan ramai (Posko GBKP Kota Kabanjahe).

Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak usia sekolah, maka kegiatan pembelajaran di sekolah harus tetap dilaksanakan dalam kondisi apapun sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 dan pasal 5. Begitu juga dalam persiapan pelaksanaan ujian nasional (UN) yang waktunya semakin dekat. Hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tua tetapi menjadi tanggungjawab bersama baik orang tua, masyarakat dan pemerintah. Kondisi tersebut menuntut pemerintah mengambil kebijakan untuk semua anak usia sekolah yang ada dipengungsian agar tetap mendapatkan layanan pendidikan. Keadaan ini didukung juga oleh masyarakat sekitar yang turut memberi

kemudahan kepada anak usia sekolah yang ada di pengungsian agar tetap bersekolah. Oleh sebab itu perlu ada strategi tersendiri untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan anak usia sekolah yang ada di lokasi pengungsian. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak di daerah pengungsi yang berada di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) Desa Berastepu merupakan daerah terkena dampak erupsi karena terletak pada radius 4,6 kilometer dari puncak Gunung Sinabung, (2) Letusan Gunung Sinabung mengakibatkan kerusakan sarana pendidikan yang ada di Desa Berastepu, (3) Meletusnya Gunung Sinabung menyebabkan seluruh masyarakat di Desa Berastepu mengungsi termasuk anak usia sekolah, (4) Banyak anak usia sekolah di posko GBKP Kota Kabanjahe yang tetap harus mendapatkan layanan pendidikan, (5) Kondisi posko pengungsian tidak mendukung anak untuk belajar dan (6) Meletusnya Gunung Sinabung mengakibatkan layanan pendidikan tidak dapat berjalan secara optimal, sehingga perlu strategi yang dilakukan untuk pelaksanaan pendidikan bagi anak pengungsi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka masalah penelitian dibatasi yaitu strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak pengungsi di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Dinas Pendidikan Kabupaten Karo untuk anak usia sekolah yang mengungsi pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo?
2. Bagaimana strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan masyarakat (relawan) untuk anak usia sekolah yang mengungsi pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo?
3. Bagaimana strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan orang tua yang memiliki anak usia sekolah pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo?
4. Bagaimana strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan anak usia sekolah yang mengungsi pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Dinas Pendidikan Kabupaten Karo untuk anak usia sekolah yang mengungsi pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo.

2. Strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan masyarakat (relawan) untuk anak usia sekolah yang mengungsi pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo.
3. Strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan orang tua yang memiliki anak usia sekolah pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo.
4. Strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan anak usia sekolah yang mengungsi pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT di lokasi GBKP Kota Kabanjahe Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Untuk menambah wawasan penulis dalam menulis karya ilmiah tentang strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak di pengungsian.
2. Sebagai masukan kepada pemerintah daerah yang rawan bencana gunung meletus dalam layanan pendidikan anak usia sekolah pada masyarakat yang mengungsi.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lainnya khususnya mengenai objek yang sama untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.
4. Sebagai bahan masukan untuk masyarakat di wilayah yang rawan bencana gunung meletus dalam menyediakan layanan pendidikan jika terjadi bencana